

FUNGSI SOSIAL KEBERADAAN BANYUMAS CYCLIN COMMUNITY

(BCC)

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

HAMDANI YUSUF

12413241003

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

FUNGSI SOSIAL KEBERADAAN BANYUMAS CYCLING COMMUNITY (BCC)

Oleh

Hamdani Yusuf dan Puji Lestari, M.Hum

12413241003

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tren sepeda tidak terkikis oleh zaman yang semakin pesat dalam mengembangkan teknologi transportasi. Sepeda masih tetap eksis di kalangan masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang status sosial. Bahkan sepeda sudah menjadi hobi bagi beberapa kalangan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Persamaan hobi ini mendorong keinginan masyarakat untuk membuat suatu komunitas, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas. Masyarakat Banyumas yang memiliki hobi di bidang sepeda mendirikan komunitas sepeda yang bernama Banyumas Cycling Community yang selanjutnya disingkat BCC. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya BCC, mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya BCC, mengetahui kegiatan yang dilakukan BCC, dan mengetahui fungsi sosial dari keberadaan BCC.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, diantaranya yaitu menginterpretasikan bagaimana adanya fungsi sosial keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Informan penelitian adalah masyarakat Banyumas yang menjadi anggota BCC serta masyarakat Banyumas yang mengetahui adanya BCC. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan BCC mengalami proses dan tahapan terbentuknya yakni interaksi antar pendiri BCC, kesepakatan antar pendiri BCC, dan pembentukan norma dalam BCC. Kemudian ada dua faktor yang melatarbelakangi terbentuknya BCC yaitu faktor internal meliputi kesamaan hobi terhadap dunia sepeda, solidaritas perasaan yang sama dalam berkelompok, serta faktor eksternal meliputi banyaknya masyarakat yang bersepeda di kawasan Purwokerto secara individual, pengaruh kampanye dan sosialisasi pengurangan polusi udara oleh media massa. Lalu terdapat dua jenis kegiatan yang dimiliki BCC meliputi kegiatan rutin dan kegiatan insidental. BCC juga memiliki fungsi sosial dari keberadaanya yaitu fungsi manifest (terlihat) dan fungsi laten (tersembunyi). Fungsi manifest keberadaan BCC meliputi fungsi hubungan sosial, fungsi edukasi atau pendidikan, fungsi persuasi, fungsi *problem solving* atau pemecahan masalah dan *decision making* atau pembuatan keputusan, dan fungsi terapi. Sedangkan fungsi laten keberadaan BCC meliputi fungsi stratifikasi sosial, fungsi pencarian unsur modal sosial, dan fungsi eksistensi diri.

Kata kunci: Sepeda, Banyumas Cycling Community (BCC), Fungsi Sosial

A. PENDAHULUAN

Transportasi sudah ada sejak zaman manusia lahir di muka bumi.

Keberadaan transportasi tidak lain adalah sebagai penunjang aktivitas manusia sehari-hari, dan sebagai sarana mobilitas manusia di darat, laut, maupun udara. Seperti halnya dengan sepeda yang sudah lama menjadi alat transportasi umum yang sangat terkenal. Sejak ditemukannya sepeda dengan roda depan yang sangat besar (*high wheel bicycle*) dan roda belakang sangat kecil pertama kalinya oleh orang Inggris bernama James Starley pada tahun 1885, sepeda menjadi alat transportasi wajib karena mudah dan praktis.

Tren sepeda roda dua mendunia setelah berdirinya pabrik sepeda pertama kali di Coventry, Inggris pada tahun 1885 (Komunitas Siklus, 2006: 10). Pabrik yang didirikan James Starley ini makin menemukan momentum setelah tahun 1888 John Dunlop menemukan teknologi ban angin (*pneumatic tire*). Setelah dipasang ban angin, laju sepedapun tidak lagi berguncang. James Starley dan John Kemp Starley berhasil menciptakan sepeda yang aman dikendarai (*safety bicycle*) dengan memiliki rantai untuk menggerakan roda belakang dan ukuran kedua rodanya sama.

Tren sepeda sebagai alat transportasi dan gaya hidup pada awalnya hanya ada di Inggris, Belanda, Prancis, dan negara-negara Eropa lainnya yang notabene adalah negara cikal-bakalnya sepeda. Ekspansi negara-negara Eropa ke berbagai belahan dunia (termasuk Indonesia) inilah yang turut menyebarkan tren sepeda ke seluruh dunia. Sepeda kemudian menjadi alat transportasi yang terkenal di semua negara, terutama negara-negara jajahan Eropa yang pada waktu itu belum terlalu mengenal sepeda karena transportasi mereka pada umumnya masih menggunakan kuda atau gerobak.

Salah satu negara jajahan yang mempunyai tren cukup tinggi terhadap sepeda adalah Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh penjajahan yang cukup lama oleh Inggris dan Belanda. Tercatat pada akhir abad 18, banyak para bangsawan Indonesia yang telah mempunyai sepeda. Pada

saat itu sepeda adalah barang yang mahal dan hanya para bangsawan dan orang-orang terpandang saja yang mampu membelinya. Barulah di awal abad 19 yaitu masa penjajahan Belanda sebelum perang dunia kedua, sepeda mulai bisa dimiliki oleh orang-orang biasa karena adanya ekspor besar-besaran oleh Inggris dan Belanda. Hal ini kemudian memicu adanya komunitas-komunitas sepeda dan balap sepeda di kalangan pribumi. Balap sepedapun menjadi tren yang mumpuni di kalangan rakyat Indonesia. Pada saat itu, Semarang dan Bandung menjadi pusat tren sepeda di Indonesia.

Hingga sampai saat ini tren sepeda tidak terkikis oleh zaman yang semakin pesat dalam mengembangkan teknologi transportasi. Sepeda masih tetap eksis di kalangan masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang status sosial. Bahkan sepeda sudah menjadi hobi bagi beberapa kalangan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Persamaan hobi ini mendorong keinginan masyarakat untuk membuat suatu komunitas, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Banyumas. Masyarakat Banyumas yang memiliki hobi di bidang sepeda mendirikan komunitas sepeda yang bernama Banyumas Cycling Community yang selanjutnya disingkat BCC.

Keberadaan komunitas sepeda sendiri dinilai masyarakat dalam dua bentuk, ada yang menilai sebagai hal positif dan ada pula yang menilainya sebagai hal negatif. Masyarakat yang menilai positif mengapresiasi bahwa komunitas sepeda memberikan dampak baik bagi para anggotanya karena sering melakukan kegiatan *gowes bareng* sebagai bentuk olahraga yang menyehatkan tubuh dan dapat menambah jaringan sosial. Sedangkan, masyarakat yang menilai komunitas sepeda secara negatif menilai komunitas sepeda biasanya berkumpul bersama tanpa arah dan tujuan tertentu, melakukan *gowes* atau *touring* menggunakan sepeda yang membuang-buang waktu dan biaya.

Anggota komunitas sepeda BCC sendiri terdiri dari masyarakat Banyumas dengan berbagai latar belakang status sosial. Pertanyaan yang muncul apakah komunitas sepeda BCC memiliki fungsi bagi para anggotanya selain sebagai wadah untuk mempererat tali persaudaraan, ternyata menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti tentang fungsi

yang ada pada komunitas sepeda BCC. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Fungsi Sosial Keberadaan Komunitas Sepeda Banyumas Cycling Community (BCC).

B. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1. Kajian Pustaka

a. Fungsi Sosial

Fungsi adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Selain untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, fungsi juga bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. (Fuadi, 2013). Dalam penelitian ini fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial. Pengertian sosial sendiri mengacu pada kehidupan individu yang hidup bersama di dalam masyarakat.

Berdasarkan teori fungsional yang dikemukakan oleh Durkheim (Jones, 2009) bahwa kehidupan suatu masyarakat memiliki struktur dan bekerja sebagai sistem. Saling bekerja dengan memainkan fungsinya masing-masing yang tentunya fungsi tersebut bermanfaat dan memiliki nilai guna bagi masyarakat serta diperlukan oleh struktur sosial secara keseluruhan, sehingga tercipta hasil akhir yang baik dan terciptanya masyarakat yang sehat apabila kebutuhan sistem sosial dapat terpenuhi.

Sebaliknya, apabila dalam suatu sistem terdapat bagian yang tidak menjalankan fungsinya atau disfungsi, maka yang terjadi adalah kerusakan dalam sebuah sistem dan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam suatu sistem tersebut. Begitu halnya dengan konteks fungsi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu manfaat keberadaan BCC bagi para anggota komunitas BCC.

b. Komunitas

Komunitas merupakan suatu lanjutan dari kelompok sosial. Ketika kelompok sosial sudah memiliki tujuan bersama yang jelas

atas dasar kesamaan yang dimiliki maka kelompok tersebut bisa dikatakan sebagai komunitas. Kelompok sosial lahir dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Anwar dan Adang (2013: 219) dalam bukunya menyatakan bahwa kelompok atau *group* adalah kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antarindividu, atau bisa saja untuk keduanya.

Secara sosiologis, komunitas dapat didefinisikan sebagai unit sosial atau politik dari organisasi sosial yang memberi orang sebuah rasa memiliki. Rasa memiliki dapat didasarkan pada tempat tinggal bersama di kota atau wilayah tertentu, seperti Yogyakarta, atau pada sebuah identitas bersama, seperti pedagang kaki lima, penggemar sepeda, atau gay dan lesbian. Apapun kesamaan yang dimiliki para anggota, komunitas memberi orang perasaan yang mana mereka adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri (Schaefer, 2012: 207). Komunitas dapat besar atau kecil, homogen atau heterogen. Mereka dipengaruhi langsung oleh perubahan populasi dan oleh tren yang berkembang dalam masyarakat.

c. Sepeda

Komunitas Siklus (2006) menjelaskan sepeda adalah alat transportasi yang sederhana, tanpa mesin sehingga di Indonesia dikenal sebagai kereta angin. Kemudian dari bangun inilah yang akhirnya dibuat sepeda motor. Sepeda adalah alat angkut yang murah. Di kota maupun di desa, sepeda banyak digunakan. Popularitas sepeda memang tergeser oleh alat transportasi bermotor seperti sepeda motor dan mobil, tetapi sepeda masih tetap eksis. Hebatnya, meski usianya sudah tua, konsep melaju pada sepeda yang menggunakan kayuhan kaki ternyata tetap disuka kalangan tua maupun muda. Bersepeda merupakan salah satu olahraga yang

menggunakan proses penggunaan energi secara aerobik. Bersepeda juga merupakan cara yang baik untuk melatih pernafasan, kerja jantung, dan kebugaran otot. Selain itu, bersepeda memiliki keindahan yakni dapat lebih memperkuat tubuh dan jiwa secara simultan (Carmichael: 1996: 56).

2. Kerangka Teori

a. Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)

Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons adalah perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem. Sistem ini terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah semua elemen dalam sistem harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik. (Raho, 2007).

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada kebutuhan atau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Menurut Parsons (Maliki, 2012: 108) terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dipenuhi oleh setiap sistem, yang hidup demi kelestariannya. Ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan semua sistem sosial, yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance/latency* atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (L). Keempat fungsi tersebut sering disebut AGIL dan wajib dimiliki oleh setiap sistem agar tetap *survive* atau bertahan (Martono, 2011).

b. Teori Fungsionalisme Struktural (Robert K. Merton)

Dalam analisis struktural fungsional Merton (Ritzer, 2012:

272) memperkenalkan konsep fungsi manifes (*intendeed*) dan fungsi laten (*unintendeed*). Kedua istilah tersebut merupakan tambahan penting bagi analisis fungsional. Merton (Poloma, 1994) menyatakan bahwa masalah utama para ahli sosiologi adalah konsekuensi objektif, bukan motivasi. Konsekuensi demikian yakni berupa konsekuensi manifes dan laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi objektif yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari oleh para partisipan dalam sebuah sistem. Secara sederhana, fungsi manifes adalah fungsi yang dikehendaki dan disadari dari adanya suatu fenomena sosial, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dikehendaki, tidak dimaksudkan dan tidak disadari dari adanya fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. (Ritzer, 2012).

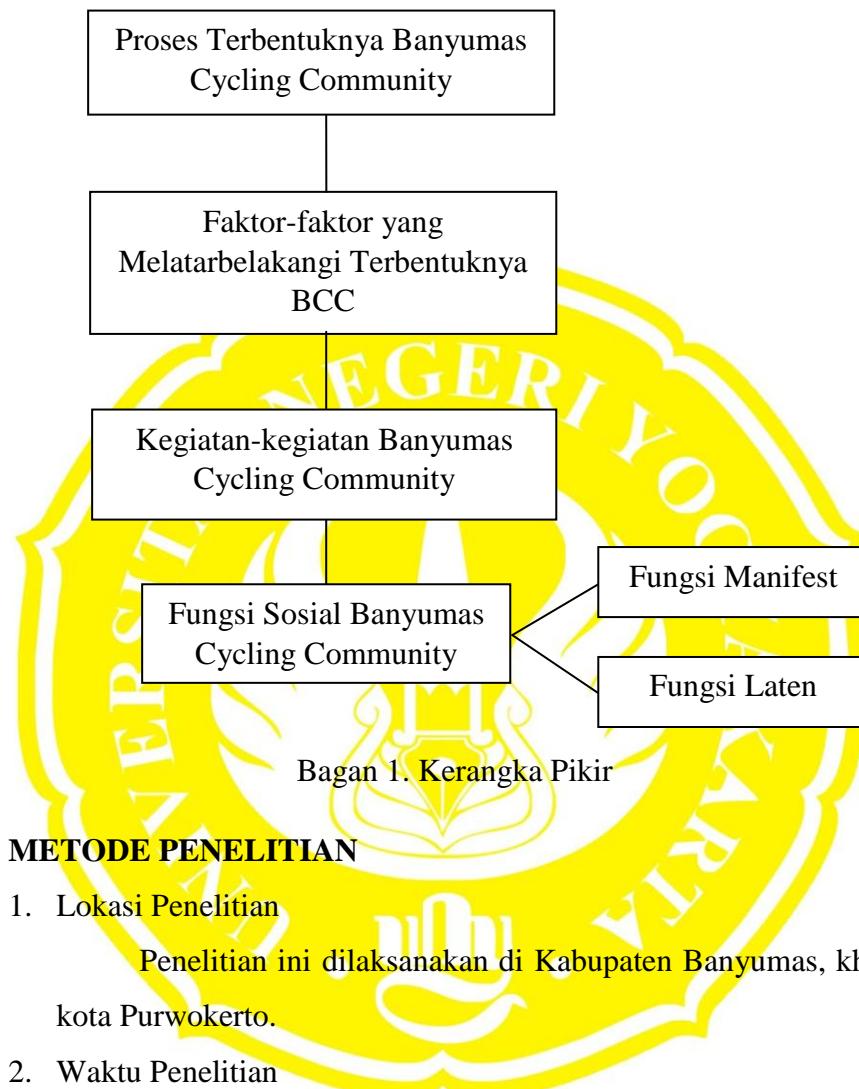
3. Kerangka Pikir

Sejak pertama kali didirikan BCC menjadi wadah bagi masyarakat Banyumas yang mempunyai hobi terhadap sepeda. BCC terus mengalami perkembangan, baik dari segi jumlah anggota maupun dari segi jumlah kegiatan yang dilakukan. Dari segi jumlah anggota, BCC selalu berusaha mengajak masyarakat Banyumas yang memiliki kegemaran terhadap sepeda untuk bergabung dengan komunitasnya dan setiap tahun anggota BCC selalu bertambah.

Perkembangan BCC juga diiringi dengan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para anggotanya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan para anggota BCC beriringan dengan perkembangan BCC. Hal ini menjadikan adanya fungsi sosial bagi para anggota BCC selama bergabung dengan komunitas tersebut. Peneliti memfokuskan penelitian tentang fungsi sosial yang diperoleh para anggota melalui

bergabung dengan komunitas BCC serta melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Untuk mempermudah pemahaman, peneliti mempunyai gambaran kerangka pemikiran sebagai berikut:



C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banyumas, khususnya kota Purwokerto.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kurun tiga bulan yaitu dari bulan Juli sampai dengan September 2016. Selama kurun waktu tiga bulan tersebut telah didapatkan jawaban yang cukup jenuh dari para informan yang telah ditentukan.

3. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Kata deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci suatu fenomena sosial tertentu.

Menurut Moleong (2005: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini mendeskripsikan terdapatnya fungsi sosial keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC).

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dibutuhkan peneliti untuk mencari data beserta informasi mengenai penelitian yang dilakukan. Data dan informasi yang diperoleh digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan anggota komunitas BCC dan fungsi sosial keberadaan BCC. Oleh karena itu, subjek penelitian ini adalah masyarakat Banyumas yang menjadi anggota BCC serta masyarakat Banyumas yang mengetahui adanya BCC.

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu anggota komunitas BCC dan masyarakat Kabupaten Banyumas yang mengetahui adanya BCC. Kemudian sumber data sekunder meliputi studi kepustakaan, dokumen komunitas BCC, dokumentasi kegiatan BCC, media cetak, artikel, internet, dan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ikut berkumpul dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan komunitas BCC. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada anggota komunitas BCC dan masyarakat Kabupaten Banyumas yang mengetahui adanya BCC. Dokumen yang digunakan dalam penelitian

adalah peneliti mengambil beberapa gambar atau foto serta dokumen lainnya yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

7. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 dengan rincian 8 informan dari anggota aktif BCC yang sudah bergabung dengan BCC minimal 3 tahun, serta 4 informan dari masyarakat Kabupaten Banyumas yang mengetahui tentang BCC.

8. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2005). Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2005: 330).

9. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat perekam. Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang digunakan sebagai panduan agar wawancara tidak menyimpang dari fokus atau topik penelitian. Ada dua pedoman wawancara yang disusun, yaitu untuk pengurus BCC dan anggota BCC. Pedoman observasi adalah lembar pengamatan terkait tujuan, lokasi, *setting* wawancara serta perilaku informan dan informasi yang muncul ketika wawancara berlangsung. Sedangkan alat perekam adalah alat bantu yang digunakan untuk merekam wawancara antara peneliti dengan informan. Alat perekam ini berupa *recorder* atau *handphone*.

10. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti adalah teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus menerus sampai data menjadi jenuh. Proses analisis data ditempuh melalui 4 tahap kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data model interaktif yang tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Terbentuknya Banyumas Cyclin Community (BCC)

Sebuah komunitas tidak semata-mata adanya, akan tetapi mempunyai proses dan tahapan terbentuknya. Berikut proses terbentuknya komunitas sepeda BCC:

a) Interaksi antar pendiri BCC

BCC terbentuk pada awalnya melalui proses saling berkumpul atau berinteraksi antar sesama penggemar atau pemilik hobi sepeda di kawasan Kabupaten Banyumas. Perkumpulan tersebut awalnya tidak disengaja karena pada saat mereka berkumpul tersebut, mereka sedang sama-sama beristirahat. Dalam perkumpulan tersebut mereka biasanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan sepeda. Seiring berjalanannya waktu, mereka berlima memiliki pemikiran dan ide yang sama yaitu ingin menyatukan masyarakat di sekitar Kabupaten Banyumas yang

memiliki kegemaran atau hobi terhadap sepeda ke dalam satu wadah.

b) Kesepakatan antar pendiri BCC

Berawal dari interaksi, BCC juga terbentuk melalui adanya kesepakatan oleh para pendirinya. Kesepakatan tersebut merupakan hasil yang didapatkan dari interaksi antar pendiri BCC. Setelah para pendiri sering berkumpul di lapangan Golf Wijayakusuma Purwokerto pada saat mereka melakukan *gowes*, berlanjut pada proses pembentukan komunitas sepeda kepada kesepakatan atau konsensus para pendirinya. Interaksi yang terjalin antar pendiri BCC menghasilkan sebuah ide dan keinginan bersama untuk membentuk suatu komunitas sepeda di kawasan Kabupaten Banyumas, hingga kemudian mereka bersepakat untuk berkumpul di rumah saudara SW pada tanggal 20 Maret 2009, dan di tempat itulah terbentuk komunitas sepeda Banyumas Cycling Community atau disingkat BCC.

c) Pembentukan norma dalam BCC

Setelah mengalami proses interaksi dan kesepakatan, BCC membentuk suatu aturan atau norma untuk semua individu yang bergabung dengan BCC. Aturan ini dibentuk dan disepakati oleh para pendiri BCC dengan mengacu pada AD dan ART yang sebelumnya sudah disusun. Aturan atau norma ini berlaku untuk semua individu yang tergabung dalam BCC, dan untuk calon individu yang ingin bergabung dengan BCC juga harus mengikuti aturan atau norma yang berlaku.

2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terbentuknya Banyumas Cycling Community (BCC)

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya BCC dapat dibedakan menjadi 2, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anggota BCC dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri anggota sebagai berikut:

a) Faktor Internal

1) Kesamaan Hobi terhadap Dunia Sepeda

Hobi menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya suatu komunitas atau kelompok sosial. Hobi merupakan suatu kebutuhan tersier dalam bentuk kesukaan terhadap sesuatu. Hal ini berhubungan dengan anggota BCC bahwa pada dasarnya mereka menyukai dunia sepeda dan dalam komunitas ini mereka menyalurkan hobinya.

2) Solidaritas Perasaan yang Sama dalam Berkelompok

Suatu kelompok atau komunitas sosial terbentuk karena faktor solidaritas perasaan yang sama yaitu menjalin kebersamaan, pertemanan, serta persaudaraan antar anggotanya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Soekanto (2012) bahwa dalam sebuah komunitas terdapat suatu perasaan di antara para anggota di mana mereka saling memerlukan. Perasaan demikian dinamakan perasaan komuniti (*community sentiment*). Unsur-unsur perasaan komuniti (*community sentiment*) antara lain: seperasaan, sepenanggungan, dan saling memerlukan.

Komunitas sepeda BCC memiliki ketiga unsur perasaan komunitas tersebut. Antaranggota dalam BCC mempunyai perasaan yang sama yaitu ingin membentuk suatu persaudaraan yang kuat diantara anggotanya. Kepentingan-kepentingan yang tercipta dalam hubungan komunitas ini adalah bersama-sama mewujudkan semangat berkelompok untuk mewujudkan tujuan berdirinya BCC.

b) Faktor Eksternal

1) Banyaknya Masyarakat yang Bersepeda di Kawasan Purwokerto secara Individual

Banyak *goweser* atau penyepeda yang melakukan *gowes* sendiri-sendiri menjadikan faktor yang melatarbelakangi didirikannya komunitas sepeda BCC. Melihat kondisi tersebut,

para pendiri BCC memiliki ide yang sama untuk membentuk suatu wadah yang menyatukan para pemilik hobi sepeda di wilayah kabupaten Banyumas, hingga terbentuk suatu wadah bagi para pemilik hobi sepeda ini yang diberi nama Banyumas Cycling Community (BCC).

2) Pengaruh Kampanye dan Sosialisasi Pengurangan Polusi Udara oleh Media Massa

Media massa dengan kampanye dan sosialisasinya tentang strategi mengurangi kemacetan, menghemat penggunaan bahan bakar minyak, serta mengurangi dan meminimalisasi terjadinya polusi udara di kota dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan *bike to work* dan *bike to school* mampu mempengaruhi serta menginspirasi para pendiri BCC untuk mendirikan komunitas sepeda di Banyumas ini. Kemudian, pada salah satu tujuan berdirinya pun BCC ikut serta mengkampanyekan penggunaan sepeda untuk mengurangi jumlah polusi udara di kota Purwokerto.

3. Bentuk-bentuk Kegiatan Banyumas Cycling Community (BCC)

Ada dua jenis kegiatan di dalam BCC, yaitu kegiatan rutin yang sifatnya selalu dilakukan secara berkala, dan kegiatan insidental yang sifatnya dilakukan tanpa ada perencanaan sebelumnya. Berikut bentuk-bentuk kegiatan dari BCC:

a) Kegiatan rutin

1) *Gobar (Gowes Bareng)*

Kegiatan *gobar atau gowes bareng* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh BCC setiap seminggu sekali yaitu setiap hari minggu. Kegiatan ini dimulai sekitar pukul 07.30 WIB setiap minggunya. BCC melakukan *gobar* menyusuri berbagai sudut wilayah di sekitar Kabupaten Banyumas, bahkan hingga ke Kabupaten lain yang masih dekat dengan Kabupaten Banyumas seperti Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, Brebes, dan Kebumen.

2) *Touring* ke Luar Kota

Touring ke luar kota biasa dilakukan BCC setiap 1-2 bulan sekali. Kegiatan ini memakan waktu 2-3 hari atau bahkan lebih, sehingga anggota BCC yang mengikuti kegiatan ini harus meluangkan waktunya 2-3 hari. Sebelum melakukan *touring* ke luar kota, seluruh anggota BCC mengadakan musyawarah untuk menentukan kota dan tempat tujuan di kota tersebut. Setelah disepakati, koordinator rute dibantu beberapa anggota BCC melakukan survei ke kota tujuan, sekaligus menentukan rute *touring* yang akan ditempuh.

3) *Juguran* (Berkumpul) setiap Sebulan Sekali

BCC melakukan kegiatan berkumpul secara rutin setiap bulan sekali atau yang disebut dengan *juguran*. *Juguran* dilakukan di salah satu rumah anggota BCC maupun di luar rumah anggota seperti di rumah makan atau *cafe*. Selain untuk mempererat tali persaudaraan, *juguran* juga sebagai sarana untuk bertukar pikiran guna lebih memajukan BCC, bermusyawarah tentang berbagai rencana kegiatan yang akan dilakukan, dan sebagai forum untuk memberikan laporan bulanan bagi pengurus BCC.

4) Perayaan *Anniversary* (Hari Jadi) BCC

Perayaan *anniversary* atau hari jadi dilakukan setiap tahun dan biasanya dilakukan di rumah makan dengan berbagai rangkaian acara seperti potong tumpeng, mengadakan *games*, penobatan anggota “ter” misalnya anggota terdisiplin dan sebagainya, serta pelaporan tahunan dari pengurus BCC.

b) Kegiatan Insidental

1) Perwakilan BCC *Touring* ke Luar Negeri

Ada beberapa program sepeda *tour* ke luar negeri dari berbagai lembaga seperti Kompas, dan lembaga lainnya. Program ini dibuka untuk masyarakat umum dengan biaya yang ditentukan. Tidak jarang beberapa perwakilan BCC

mengikuti program semacam ini. Beberapa negara yang pernah menjadi tujuan perwakilan BCC *touring* ke luar negeri adalah Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura.

- 2) Menghadiri Hajatan yang Diadakan Salah Satu Anggota BCC dan Menengok Anggota atau Keluarga Anggota BCC yang Sakit

Keeratan hubungan persaudaraan antar anggota BCC ini lah yang menjadikan sesama anggota peduli tidak hanya dalam dunia sepeda, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ada salah satu anggota BCC yang sedang memiliki acara hajatan, maka anggota yang lain datang menghadiri hajatan tersebut. Begitu halnya jika ada anggota maupun keluarga anggota BCC yang sakit, maka anggota BCC yang lain menengoknya dan memberikan bantuan untuk meringankan beban.

- 3) Melakukan *Gowes Bareng* dengan Komunitas Sepeda Lain

Hampir setiap 1 sampai 2 bulan sekali anggota BCC melakukan *gowes bareng* dengan komunitas sepeda lain. Akan tetapi, hal ini tidak direncanakan sebelumnya, hanya ada pemberitahuan melalui jejaring sosial Facebook 2 atau 3 hari sebelum pelaksanaan.

- 4) Melakukan Kerja Sama dalam Bentuk Kegiatan Persepedaan dengan Beberapa Lembaga

BCC terkadang melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga untuk melakukan kegiatan persepedaan yang dibuka untuk masyarakat umum. Dari awal berdiri sampai penelitian ini berakhir, BCC sudah melakukan kerja sama dengan lembaga pers nasional seperti Kompas dan Radar Banyumas.

- 5) Mengikuti Jambore Klub Sepeda

Di seluruh wilayah Indonesia, selalu terdapat kegiatan jambore klub sepeda. Terhitung hampir setiap 1 sampai 2 bulan sekali terdapat kegiatan jambore klub sepeda. BCC terkadang

mengikuti jambore klub sepeda tersebut. Hal ini tidak direncanakan, akan tetapi BCC mengikuti jambore klub sepeda yang ada dengan pertimbangan dan musyawarah secara insidental, tergantung dari waktu diadakannya jambore tersebut.

6) Kegiatan Sosial

Ada beberapa kegiatan sosial yang dilakukan BCC, hanya saja kegiatan sosial ini tidak direncanakan sebelumnya. BCC melakukan kegiatan sosial setelah melihat apa yang terjadi di masyarakat. Kegiatan sosial yang pernah dilakukan oleh BCC diantaranya memberikan bantuan kepada Tasripin yaitu seorang anak yang menghidupi beberapa adiknya dan ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya, melakukan penanaman pohon atau reboisasi di kawasan Kebun Raya Baturaden, berbagi ilmu kepada masyarakat tentang sepeda dan manfaatnya bagi tubuh manusia melalui siaran radio di salah satu stasiun radio swasta di Purwokerto, dan memberikan bantuan kepada para korban banjir di Kabupaten Banjarnegara.

4. Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC)

BCC sebagai suatu sistem memiliki dua fungsi yaitu fungsi manifes (fungsi yang nampak atau terlihat jelas) dan leten (fungsi yang tersembunyi) bagi anggotanya yang merupakan bagian dari struktur.

a) Fungsi Manifes

1) Fungsi Hubungan Sosial

Fungsi hubungan sosial terlihat jelas dalam keberadaan BCC melalui berbagai kegiatannya. Kegiatan-kegiatan BCC, baik kegiatan rutin maupun insidental inilah yang menjadi wadah anggota BCC berkumpul dan bersosialisasi satu dengan yang lain. Fungsi hubungan sosial ini yang juga menjadikan salah satu faktor BCC mampu *survive* dari pertama kali didirikan yakni tahun 2009 hingga sekarang. Jadi, selain

bermanfaat atau bernilai guna bagi para anggotanya, fungsi ini juga memberikan manfaat kepada kelangsungan BCC sendiri.

2) Fungsi Edukasi atau Pendidikan

BCC sebagai salah satu komunitas sepeda yang berada di wilayah kabupaten Banyumas. Anggota di dalam BCC, selalu berbagi pengetahuan dan informasi tentang bidang sepeda dan bidang lainnya satu sama lain. Tidak hanya itu, para anggota juga belajar bagaimana menentukan jenis sepeda dan onderdil yang ideal digunakan untuk mereka masing-masing yang memiliki postur tubuhnya berbeda-beda.

3) Fungsi Persuasi

BCC memiliki fungsi persuasi terhadap anggota kelompoknya juga terhadap masyarakat. Ajakan ini bersifat positif. Bentuk ajakan tersebut sesuai dengan tujuan dari berdirinya BCC yaitu mengkampanyekan sepeda sebagai alat transportasi yang memiliki banyak sisi positifnya bagi kehidupan, seperti sebagai media berolahraga, meminimalisasi tingkat polusi udara dan mengurangi penggunaan bahan bakar minyak (BBM). Selain itu, BCC juga mengajak anggotanya dan masyarakat untuk berkendara dengan aman atau *safety riding* dengan tujuan untuk meminimalisasi dampak buruk dari suatu kecelakaan lalu lintas.

4) Fungsi *Problem Solving* atau Pemecahan Masalah dan *Decision Making* atau Pembuatan Keputusan

BCC sebagai komunitas juga tidak luput dari kendala maupun masalah yang menyertainya. Akan tetapi, berbagai kendala dan masalah ini dapat teratasi. Salah satu fungsi *problem solving* dan *decision making* yang dimiliki BCC adalah saat terjadi perbedaan pendapat anggota mengenai rute yang dilalui untuk menuju destinasi tujuan saat melakukan kegiatan *gobar (gowes bareng)* setiap hari minggu.

5) Fungsi Terapi

BCC sebagai komunitas wadah bagi para penggemar sepeda di wilayah kabupaten Banyumas memiliki fungsi terapi. Fungsi terapi yang dimaksud adalah terapi fisik dan psikoterapi (terapi kejiwaan). Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki psikoterapi sendiri-sendiri yakni dengan melakukan kegiatan yang menerutnya menggembirakan atau dengan melakukan kegiatan sesuai hobi yang dimiliki masing-masing. Psikoterapi ini dilakukan salah satunya untuk mengurangi stress. Melakukan aktivitas yang menggembirakan akan membantu individu terhindar dari perasaan *stress*.

b) Fungsi Laten

1) Fungsi Stratifikasi Sosial

Pada komunitas sepeda BCC sendiri terdapat suatu stratifikasi sosial di dalamnya, akan tetapi hal ini tidak terlihat secara tampak. Meskipun stratifikasi sosial di dalam BCC tidak terlalu berpengaruh dengan keutuhan BCC, tetap saja hal tersebut menjadi salah satu fungsi laten yang ada di dalam suatu sistem komunitas ini. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, salah satu hal yang dianggap bernilai dan menjadi alat ukur stratifikasi sosial dalam BCC adalah kepemilikan sepeda serta kemampuan ekonomi.

2) Fungsi Pencarian Unsur Modal Sosial

Secara laten BCC memberikan kesempatan dan media kepada beberapa anggota yang memiliki latar belakang pekerjaan menjadi pengusaha untuk mencari salah satu unsur modal sosial. Unsur modal sosial yang dapat dicari anggota dalam BCC adalah *network* atau jaringan. Para anggota BCC khususnya yang memiliki usaha selain mencari teman dan saudara dengan orang-orang yang sama-sama memiliki hobi terhadap sepeda, BCC juga menjadi media mereka untuk mencari unsur modal sosial yakni *network* atau jaringan dengan

tujuan untuk keperluan *marketing* usaha yang mereka jalankan.

3) Fungsi Eksistensi Diri

BCC memiliki fungsi menjadi media para anggotanya untuk menunjukkan eksistensi diri dan hobinya kepada masyarakat. Melalui berbagai kegiatan rutin dan insidental yang dilakukan, anggota BCC menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka itu ada. anggota BCC bereksistensi yang berarti mereka berani mengambil keputusan yang menentukan keberadaannya.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Keberadaan komunitas sepeda Banyumas Cycling Community (BCC) juga merupakan sebuah sistem sosial yang memiliki struktur di dalamnya. Struktur dalam BCC adalah para anggota yang tergabung di dalamnya. Para anggota BCC saling bekerja memainkan fungsinya masing-masing hingga fungsi ini pada akhirnya bermanfaat dan memiliki nilai guna dan diperlukan oleh para anggota, sehingga tujuan dari berdirinya BCC dapat tercapai.

Berbicara fungsi sosial di dalam masyarakat atau komunitas, terdapat dua jenis fungsi yang dimilikinya yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan dan terlihat jelas, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dikehendaki atau tersembunyi dari sebuah tindakan atau tatanan sosial. Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi sosial keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC), peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Fungsi manifes keberadaan BCC meliputi fungsi hubungan sosial, fungsi edukasi atau pendidikan, fungsi persuasi, fungsi *problem solving* atau pemecahan masalah dan *decision making* atau pembuatan keputusan, serta fungsi terapi.

- b. Fungsi laten keberadaan BCC meliputi fungsi stratifikasi sosial, fungsi pencarian unsur modal sosial, dan fungsi eksistensi diri.

2. Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa saran baik untuk kemajuan BCC antara lain:

- a. Seluruh anggota BCC selayaknya selalu menjaga persatuan dan keutuhan komunitas ini dengan cara merangkul semua anggota dari berbagai tingkat stratifikasi sosial yang ada untuk aktif ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan BCC.
- b. Sebaiknya anggota BCC menghilangkan tradisi membayari seluruh anggota makan ketika berwisata kuliner setelah melakukan kegiatan *gowes bareng* setiap hari minggu dengan tujuan agar anggota yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke bawah tidak merasa tidak enak karena hal ini menjadi beban bagi mereka.
- c. BCC sebaiknya meningkatkan berbagai kegiatan sosial yang dilakukan untuk masyarakat wilayah kabupaten Banyumas. Kegiatan sosial ini dapat berbentuk *event* tentang sepeda agar masyarakat Banyumas tertarik dengan salah satu alat transportasi ini, kemudian dapat pula berbentuk kegiatan yang membantu masyarakat Banyumas dalam bidang ekonomi, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yasmil dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Charmichael, Christ. 1996. *Bugar dengan Bersepeda*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuadi, Agus Nur. 2013. Fungsi Sosial Keberadaan Unnes Vespa Owners (UVO) Semarang. *Skripsi SI*. Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FIS, Universitas Negeri Semarang.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Komunitas Siklus. 2006. *Memperbaiki Sepeda*. Bogor: Balebat Dedikasi Prima.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.